

Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas

Gender Bias in the Textbook of Islamic Education and Character Class IX of Junior High Schools in Banyumas Regency

Nur Tabah Setianingsih^{1,3}, Anjar Nugroho²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

² Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

³ Email: nurtabah405@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk bias gender yang terdapat pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan objek penelitian yaitu buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/Mts. Metode pengumpulan data dokumentasi. Analisis data menggunakan induksi data dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk bias gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP dan MTs, ditandai dengan a) penggunaan kalimat atau kata yang menunjukkan klasifikasi peran sosial, politik, ekonomi dan pendidikan berdasarkan jenis kelamin; b) penggunaan kata atau kalimat yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Ada beberapa yang dapat dilakukan untuk terwujudnya pendidikan yang berkeadilan gender, yaitu: memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan perlakuan perbedaan pada peserta didik; mengupayakan keadilan gender dikalangan staf dan pimpinan sekolah sebagai contoh kepada peserta didik; dan meredakan sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses belajar yang dilakukan, dan menentang segala ide serta pemikiran yang mengandung stereotip negatif gender.

Kata kunci: Gender; Bias gender; Pendidikan Agama Islam

Abstract: The purpose of this study was to determine the form of gender bias contained in the textbooks of Islamic Education and Character Class IX in Junior High School / Madrasah Tsanawiyah. This research is a qualitative descriptive study and the object namely the textbook of Islamic Religious Education and Character IX grade SMP / MTs. Documentation data collection methods. Data analysis using data induction and data descriptions. The results showed that there was a form of gender bias in the textbooks of Islamic Education and Character Class IX SMP and MTs, characterized by a) the use of sentences or words that indicate the classification of social, political, economic, and educational roles based on gender; b) use of words or sentences that violate Human Rights (HAM). Several things can be done to realize gender-equitable education, namely: enforcing gender justice in education and eliminating discriminatory treatment of students; strive for gender justice among school staff and leaders as an example to students, and; reduce the causes of violence and discrimination that are carried out through the knowledge material taught, the learning process carried out, and against all ideas and thoughts that contain negative gender stereotypes.

Keywords: Gender; Bias Gender; Islamic Education learning

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menyediakan berbagai pengalaman belajar yang berpengaruh pada kemampuan peserta didik. Pengalaman-pengalaman belajar yang disajikan sekolah tentunya berbeda beda, maka dari itu tepat sekolah sebagai lembaga pengembang pendidikan multikultural (Kholik, 2017: 253).

Pendidikan multikultural dalam sekolah saat ini belum secara keseluruhan memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang terdapat pada kurikulum pendidikan

multikultural, terutama yang masih terjadi bergulir tiap tahunnya menjadi kasus dalam sekolah yaitu diskriminasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Diskriminasi dalam lingkup pendidikan masih terus terjadi setiap tahunnya, salah satunya adalah diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan untuk merasakan pengalaman belajar (Efendy, 2014: 153). Diskriminasi yang sering terjadi dalam ranah pendidikan adalah diskriminasi gender, yang kemudian memunculkan gaung-gaung kesetaraan gender kembali disuarakan.

Masyarakat jika mendengar istilah gender selalu disandingkan dengan diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan sosial. Persoalan gender atau biasa dikenal dengan ketidakadilan gender dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun yang terjadi di lingkungan pendidikan. Ketidaksetaraan gender merupakan subordinasi hal simbolik di bawah hal yang bersifat alamiah (Rokhimah, 2014:139). Pendidikan sebagai usaha sadar dalam pengembangan potensi peserta didik (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003), seharusnya dapat menjadi pengarah, pengendali pengembangan psikologis dalam pencarian jati diri anak. Pendidikan menjadi riskan terjadi diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan sosial apabila terdapat kekeliruan dalam komponen pembelajaran yang akan dilalui oleh anak. Komponen pembelajaran yang terdiri dari pendidik (guru), peserta didik (anak), materi yang disampaikan, metode yang diterapkan, media yang digunakan atau langkah evaluasi yang akan diambil nantinya sangat mempengaruhi anak akan menjadi apa kedepannya. Terutama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang selalu dijadikan kiblat dari perilaku peserta didik.

Setiap dari komponen pembelajaran memiliki bagian yang peting dan tersistem saling padu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Seperti media pembelajaran yang sering kali dianggap sebagai pelengkap pembelajaran sebenarnya memiliki pengaruh yang besar kepada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam pembelajaran apapun yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran dapat menjadi media pembelajaran, misalnya papan tulis, spidol, laptop, proyektor, *power point*, buku, video, gambar dan lain sebagainya. Diantara media pembelajaran tersebut salah satu media yang dekat dengan peserta didik, dapat diakses di lingkungan pendidikan atau di rumah adalah buku, terutama buku modul pegangan peserta didik. Menjadi media yang dekat dengan peserta didik, buku apabila di dalamnya terdapat kekeliruan yang tidak terlihat secara kasat mata maka akan sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik.

Pemahaman yang keliru dapat menimbulkan masalah dikemudian hari bagi pendidik, peserta didik, ataupun segala komponen yang berkaitan dengan pendidikan. Maka dari itu, berangkat dari kekhawatiran banyaknya kasus diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan sosial dalam lingkungan pendidikan, peneliti ini meneliti buku sebagai media yang dekat dengan peserta didik dicurigai menjadi salah satu faktor penyebab diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan sosial dalam pendidikan.

Bias gender sebagai sebab dan akibat dari diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan yang terjadi dalam pendidikan, maka perlu adanya analisis kembali untuk menemukan bias gender dan meminimalisir terjadinya diskriminasi, kekerasan dan penyimpangan yang terjadi dalam pendidikan (Warliah, 2017: 122).

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah bagaimana bentuk bias gender dalam buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah tahun pelajaran 2019/2020 di Kabupaten Banyumas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk bias gender yang terdapat pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah /Madrasah *Tsanawiyah* tahun pelajaran 2019/2020 di Kabupaten Banyumas.

Penelitian terdahulu yaitu Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar) karya oleh Khoerul Nikmah IAIN Purwokerto, tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada wacana bias gender yang ada pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas II Sekolah Dasar dengan kesimpulan penelitian bahwa dalam materi pelajaran dan gaya bahasa pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditulis oleh Ali Sodiqin terbitan Tiga Serangkai mengandung bias gender dengan adanya indikator akses (dominasi peran laki-laki yang muncul) dan dominasi kontrol dan manfaat oleh laki-laki). Sementara pada penelitian ini akan menfokuskan pada analisis konten buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama yang ditulis oleh Muhammad Ahsandan Sumiyati terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PT Tempiran Media Grafika) Cetakan Ke-2 Edisi revisi serta dukung dengan buku lain yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, yaitu kajian yang merujuk pada data-data yang ada pada referensi berupa buku-buku yang terkait dengan topik penelitian. Dalam kajian pustaka ini, penyusun berupaya untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs, berupa buku teks materi dan buku pendukung lainnya yang menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, penyusun, menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sumber-sumber primer dan di tempatkan sebagai sumber sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini untuk menunjang didapatkannya data yang bersifat primer ataupun sekunder, menggunakan teknik pengumpulan data Dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistik intuitif (Purnasarjani, 2019: 75). Dokumentasi berupa buku modul terbitan PT Tempiran Media Grafika (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Cetakan ke 2 tahun 2018 Edisi Revisi untuk SMP/MTs kelas IX serta beberapa buku pendukung pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas IX SMP/MTs. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris-normatif yaitu menganalisisnya dengan bukti nyata atau fakta yang ada kemudian dikaitkan dengan dalil atau kaidah yang menjadi pedoman perilaku manusia.

Hasil dan Pembahasan

Gender dan bias Gender

Gender merupakan jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya yang berkembang dan adat istiadat masyarakat setempat (Juditha, 2015: 8). Prinsip konsep gender memfokuskan antara perbedaan peranan yang terdapat diantara laki-laki dan

perempuan, perbedaan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial yang berkembang dan nilai data istiadat yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, sesuai lingkungan dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Maka dari itu peran gender dapat berubah dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan teknologi, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan (Sopari, 2013: 7).

Bias gender merupakan ketimpangan gender dalam pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, atau biasa disebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan menjadi korban dari sistem patriarki (Hermanto, 2017: 212). Bias gender bisa adalah pandangan membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya (Aisyah, 2013: 211).

Menurut Masdar Farid Mas'ud, yang dikutip oleh Sofyan dalam Fikih Feminisme, ada lima bentuk ketidakadilan gender sebagai manifestasi dari bias gender (Hermanto, 2017: 213), yaitu: a) Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi; b) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik; c) Pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negative; d) Kekerasan (*violence*); e) *Double burden*.

Kesetaraan Gender dan teori-teori Gender

Berdasarkan pada makna kata gender dapat ditarik benang merah bahwa gender itu tidak feminin tidak juga maskulin, maknanya gender berada diposisi netral. Sewaktu-waktu gender dapat bersifat feminin sewaktu-waktu juga dapat menjadi maskulin (Parashakti, 2015: 95). Kesetaraan gender dimaknai bahwa terdapat kesetaraan dalam pembagian peran sosial, budaya dan politik antara laki-laki dan perempuan. Bukan berarti mengadu domba antara laki-laki dan perempuan tetapi sebagai upaya membangun relasi dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender merupakan kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan (Ai Ratna Kusuma, 2019: 74). Terwujudnya kondisi kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dengan indikator sebagai berikut; a) Akses; b) Kontrol; c) Partisipasi.

Gender memang tidak bersifat universal, akan tetapi hierarki gender bisa dikatakan universal. Secara garis besar terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan hierarki dari konsep gender. Teori gender secara umum berdasarkan aliran feminisme. Teori gender berdasarkan pada aliran feminisme di klasifikasikan menjadi dua kluster (Puspitawati, 2013: 6) yaitu kluster yang merubah *nature* (kodrati) dan yang melestarikan *nature* perempuan. Kluster yang merubah *nature* terdiri dari aliran feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis-Marxis dan Teologi Feminis. Adapun kluster yang melestarikan *nature* perempuan terdiri atas aliran Feminisme Radikal, aliran Ekofeminisme dan feminisme Islam.

a. Aliran Ekofeminisme

Aliran ekofeminisme yang digagas oleh Maria Mies dan Vandana Shifa ini mencoba untuk menguraikan bagaimana perkawinan pemikiran ekologi maupun feminisme yang melahirkan pemikiran alternatif tentang feminisme, serta kritik-kritik terhadap aliran liberal dan radikal (Faizain, 2012: 8). Ekofeminisme merupakan salah satu aliran feminis yang gerakannya ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminis dalam masyarakat. Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarki adalah sistem yang merusak.

b. Aliran Feminisme Islam

Feminisme Islam mulai dikenal pada tahun 1990-an. Feminisme ini berkembang di Negara-negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Kekhasan feminisme Islam (Muqoyyidin, 2013: 503) adalah berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadits. Munculnya gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang dilakukan para intelektual muslim, yang dikenal dengan sebutan feminis muslim sesuai dengan teologi Feminisme Islam yang menjamin keberpihakan Islam terhadap integritas dan otoritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi-narasi besar wacana keislaman klasik yang masih mendominasi proses sosialisasi dan pembelajaran keislaman kontemporer (Dzuhayatin, 2001: 253-267).

Gender dalam Islam

Islam memiliki keteguhannya dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada gagasan (Astuti, 2020:34) *monteisme* (tauhid) yang bermakna individual dan sosial, yang berdimensi pada transendental dan juga profan. Sekian dari pernyataan Nabi Saw., yang begitu menakjubkan adalah ketika beliau menyampaikan akata-kata Tuahn dalam Al-Qur'an tentang gagasan fundamental kesetaraan manusia, terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/٤٩:١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49:13)

Nilai kesetaraan sosial pada Q.S. Al-Hujurat/49: 13 kemudian diperkuat dengan nilai-nilai kesetaraan pada Q.S. Al-Ahzab/33: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الأحزاب/٣٥)

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan

perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Ahzab/33: 35)

Ayat ini turun sebagai respon Allah Swt., terhadap protes (Munfarida, 2016: 25) perempuan yang dilakukan oleh Ummu Salamah terhadap Nabi Saw. Yang menganggap Allah tidak memperlakukan perempuan sama dengan laki-laki. Kegelisahan ini juga menjadi kegelisahan perempuan Arab yang kemudian direspon oleh Allah Swt., dalam ayat ini yang menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan terkait penghargaan atas prestasinya di dunia yang bersifat vertikal dan horizontal.

Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan sebagai tempat pengembangan dan pelatihan mental, moral, *softskill*, pengetahuan dan lainnya yang menciptakan manusia berkebudayaan tinggi. Maka pendidikan diartikan sebagai lembaga pengembangan personalitas (kepribadian) yang menanamkan rasa bertanggung jawab dan saling menghargai. Undang-Undang Sisdiknas, No 20 Tahun 2003, menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada kurikulum 2013. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai *nama* yang diberikan untuk salah satu subjek materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik terutama peserta didik beragama Islam (Irsad, 2016: 232). Pendidikan Agama Islam di desain untuk mengembangkan wawasan dan nilai-nilai Islami, peserta didik dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam utuh ataupun terpisahkan dalam sub-tema materi Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam ruang lingkup Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hami, 2015: 144).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang Agama Islam dan kehidupan yang Islami sehingga menjadi manusia beriman yang terus berkembang dan tumbuh menuju manusia yang sempurna, *Insan Kamil*. Diantara wujud kesempurnaan manusia adalah memanusiakan manusia.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء/١٧:٧٠)

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Israa/17: 70)

c. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagaimana pendidikan dan mata pelajaran yang lain, memiliki komponen pembelajaran seperti kurikulum, guru atau pendidik, metode, materi, media dan evaluasi pembelajaran yang saling bersinergi mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam. Komponen Pendidikan Agama Islam sebagai berikut; a) Pendidik; b) Peserta didik; c) metode; d) materi; e) media; f) evaluasi.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bawah Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan berbagai aspek kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan Alam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek, yakni aspek pembinaan *aqidah*, aspek pembinaan *akhlak* dan aspek pembinaan *ibadah*. Apabila aspek-aspek tersebut apabila dikaji, dipahami secara mendalam maka akan melahirkan manusia sempurna (*Insal Kamil*). *Insal Kamil* inilah yang memunculkan masyarakat Muslim yang sempurna penuh dengan nilai-nilai keIslaman pada setiap sendi kehidupannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (Patmonodewo, 2000:111) secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, antara lain: hubungan manusia dengan Allah Swt; hubungan manusia dengan manusia; hubungan manusia dengan alam. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, ketiganya merupakan suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain.

Gender dan pendidikan

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide dan nilai baru. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma gender ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik itu melalui buku-buku teks yang digunakan, menggunakan media pembelajaran atau pada suasana serta proses pembelajaran.

Kesenjangan gender dalam bidang pendidikan banyak disebabkan oleh kurangnya sosialisasi gender (Inayatul, 2013:14) di lingkungan sekolah dan adanya kurikulum yang secara sadar dan tidak tersembunyi bias gender di dalamnya (*gender biased hidden curriculum*). Bias gender yang secara nyata tersembunyi dalam kurikulum adalah ketika siswa laki-laki dan perempuan duduk di bangku yang sama, mendapatkan materi yang sama, menggunakan buku teks yang sama, mendengarkan guru yang sama akan tetapi ketika mereka lepas dari perguruan tinggi siswa perempuan selalu di tempatkan tertinggal di belakang. Kesenjangan gender tersebut, memicu munculnya bias gender yang

ditandai dengan: Hak perempuan dalam pendidikan, Pemilihan dalam materi pendidikan, Ketimpangan gender dalam pemilihan jurusan.

Mengarah pada terwujudnya keadilan gender maka perlu dilakukan (Khotimah, 2008: 420-533) (1) memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan perlakuan perbedaan pada peserta didik; (2) mengupayakan keadilan gender di kalangan staff dan pimpinan sebagai contoh kepada peserta didik; dan (3) meredakan sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan, dan menentang segala ide serta pemikiran yang mengandung stereotip negatif.

Identitas buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah menengah pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di SMP dan MTs di Indonesia khususnya di Kabupaten Banyumas. Buku ini digunakan oleh siswa sebagai buku pegangan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bagi guru menggunakan buku ini akan mempermudah proses belajar mengajar baik sebagai salah satu sumber belajar atau media pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah. Buku ini berciri khas:

- Materi disusun sistematis sesuai Standar Isi Kurikulum 2013 (Kurtilas).
- Bahasa dan kalimat yang digunakan mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD), sesuai dengan kondisi psikologis anak Sekolah Menengah Pertama atau madrasah Tsanawiyah.
- Dilengkapi dengan evaluasi di setiap akhir bab dan juga evaluasi akhir semester yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri atau bersama dalam mengevaluasi hasil pembelajaran mereka.

Selain itu, buku ini juga sarat dengan gambar dan ilustrasi yang menarik. Buku ini juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek grafis dan tipologis yang cermat tanpa melupakan rasa keindahan yang santun dan layak ditampilkan dalam sebuah buku yang bermutu. Pada penelitian ini, peneliti akan secara rinci mengupas isi dan bias gender pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2018 (PT Temprina Media Grafika) serta akan mengkritisi bagaimana gender berperan dalam isi materi yang dibahas.

Analisis Konten buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku ini adalah buku yang di tulis oleh Muhammad Ahsan dan Sumiyati, berjudul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas IX SMP/MTs yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI Tahun 2018, dalam buku ini sudah distandarisi sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam buku ini terdiri dari 5 aspek pelajaran yang tergabung dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu meliputi ; aspek Aqidah, Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Berdasarkan aspek Aqidah, Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) buku ini dapat digunakan dalam dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun isi materi buku sebagaimana yang dimaksud di atas, dibagi menjadi 13 bab untuk dua semester berjalan, yaitu semester ganjil

dan semester genap, dan setiap bab dijelaskan ke dalam beberapa sub-bab yang disebut dengan isi buku, isi buku bab 1 sampai dengan bab 8 untuk materi semester 1 (ganjil), bab 7 sampai dengan bab 13 untuk materi semester 2 (genap).

Analisis Bias Gender dalam buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun isi materi buku sebagaimana yang dimaksud di atas, dibagi menjadi 13 bab untuk dua semester berjalan, yaitu semester ganjil dan semester genap, dan setiap bab dijelaskan ke dalam beberapa sub-bab yang disebut dengan isi buku, isi buku bab 1 sampai dengan bab 8 untuk materi semester 1 (ganjil), bab 7 sampai dengan bab 13 untuk materi semester 2 (genap).

- a) Bab 1: meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk
- b) Bab 2: Jujur dan Menepati Janji
- c) Bab 3: menuai keberkahan dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru.
- d) Bab 4: zakat fitrah dan zakat mal.
- e) Bab 5: dahsyatnya persatuan dalam ibadah haji dan umrah
- f) Bab 6: kehadiran Islam mendamaikan bumi Nusantara.
- g) Bab 7: meraih kesuksesan dengan optimis, ikhlas dan tawakal.
- h) Bab 8: beriman kepada qada dan qadar berbuah ketenangan hati.
- i) Bab 9: mengasah pribadi yang unggul dengan tata krama, santun, dan malu.
- j) Bab 10: menyayangi binatang dalam syariat penyembelihan.
- k) Bab 11: akikah dan kurban menumbuhkan kepedulian umat.
- l) Bab 12: menelusuri tradisi Islam di Nusantara.
- m) Bab 13: menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan.

Bias gender terdapat di beberapa bab yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah *Tsanawiyah*. Bias gender ditunjukkan dengan penggunaan beberapa kata atau kalimat yang mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan gender dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM)

Simpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas IX SMP/MTs masih terdapat bias gender. Bias gender dalam buku teks ditandai dengan penjelasan kalimat, penggunaan kata, pengklasifikasikan pekerjaan dan menonjolkan hanya salah satu gender. Dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas IX SMP/MTs juga terdapat beberapa nilai-nilai kesetaraan gender, ditandai dengan penggunaan kata, penggambaran kalimat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang universal. Bias gender ditunjukkan pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP/MTs; 1) Bab 3 halaman 43; 2) bab 4 halaman 67; 3) bab 6 halaman 110 dengan menonjolkan salah satu gender; 4) bab 9 halaman 189.

Pendidikan dan Gender merupakan dua hal yang harus berjalan secara selaras dan satu arah dalam perberdayaan masyarakat. Maka untuk terwujudnya pendidikan yang berkeadilan gender perlu dilakukan; (a) memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan perlakuan pembedaan pada peserta didik; (b) mengupayakan keadilan gender di kalangan staff dan pimpinan sebagai contoh kepada peserta didik; dan (c) meredam sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi yang

dilakukan melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan, dan menentang segala ide serta pemikiran yang mengandung stereotip negatif gender.

Daftar Pustaka

- Ai Ratna Kusuma, M. N. (2019). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Karier Aparatur Sipil Negara di Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Pemerintahan Integratif*, 75.
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Toeri Sosial dan Feminis). *Jurnal Muwazah*, 211.
- Astuti, I. Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan KH Husein Muhammad . *Diss. IAIN SALATIGA*, 34.
- Dzuhayatin, S. R. (2001). Gender and Pluralism in Indonesia. *The politics of Multikulturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*, 253-267.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 153.
- Faizain, K. (2012). Menginntip Feminisme dan Gerakan Perempuan. *Egalita*, 6.
- Hami, E. d. (2015). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Panca Lautang Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 144.
- Hermanto, A. (2017). Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan; Menggagas Fikih Baru. *Ahkam; Jurnal Hukum Islam*, 212.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran MUhaimin). *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Ppengembangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 253.
- Khotimah, K. (2008). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 420-533.
- Munfarida, E. (2016). Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 25.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender Pemikiran Islam Kontemporer Tentang gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum*.
- Parashakti, R. D. (2015). Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminin. *Jurnal Ilmiah Manaemen dan Bisnis Buasa*.
- Patmonodewo, S. (2000). Pendidikan Anak Prasekolah. *Rineka Cipta Bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 111.
- Purnasarjani, Z. (2019). Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Kendari. *Diss IAIN Kendari*, 75.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Boor Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 6.

- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Muwazah*, 139.
- Sopari, A. (2013). Gender dan Kependudukan Serta Implikasinya dalam Pembangunan di Indonesia. *Yogyakarta Universitas Gajah Mada*, 7.
- Warliah, W. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 122.